

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran krusial dalam keluarga dalam hal ini mengupayakan kerja sama yang baik antara Ayah Ibu dalam membimbing dan mendidik anak baik secara spiritual maupun intelektual.⁷ Keluarga yang harmonis bergantung pada peran orang tua dalam memberikan kasih sayang kepada anak dan saling mendukung menciptakan suasana aman dan nyaman.⁸ Dengan demikian keluarga sebagai tempat pertama untuk memberikan pendidikan kepada anak, serta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen. Melalui Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga setiap individu dibekali sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama terlebih kepada Tuhan sendiri.

Tempat seorang anak belajar dimulai dari keluarga, dalam keluarga ada orang tua yang senantiasa membantu dan membimbing, sehingga dari keluarga mental anak terus dilatih hingga mentalnya kuat untuk berani berada di antara orang banyak.⁹ Orang tua dalam hal ini mampu mendidik setiap anak untuk

⁷Muharoma Chomsatul and Farida and Areyne Christy, "Pentingnya Landasan Keluarga Kristen Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Remaja Kristen," *Jurnal Inculo Of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 285–300.

⁸Renaldo Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan: Membangun Jemaat Yang Kuat Dalam Iman* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), 55–56.

⁹Iring Lalo, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* Vol, 1 No. (2021): 100.

menjadi anak untuk memiliki pribadi yang kuat secara mental dalam bergaul dengan sesamanya.

Pendidikan Agama Kristen keluarga memiliki tujuan yaitu untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai dan etika kristen.¹⁰ Keluarga sangat berperan dalam membimbing anak dan mampu berinteraksi dengan semua orang. Hal ini penting agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi kristen yang berintegritas serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.¹¹ Maka dari itu Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada setiap anak dengan tujuan memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran kristen di tengah lingkungan masyarakat.

Menghadapi tantangan milenial terkait maraknya kasus pernikahan dini, PAK dapat menjadi solusi untuk mencegah hal tersebut. PAK dalam keluarga sangat penting agar keluarga mencegah pernikahan dini. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai Kristiani, memberikan motivasi, dan mengawasi pergaulan anak untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif teknologi dan pergaulan bebas yang dapat menyebabkan pernikahan dini.¹² Pembelajaran PAK

¹⁰Oktavianus Rangga and Bobby Putrawan, "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 75–88.

¹¹Iring Lalo, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Generasi Muda."

¹²Jilian Kristina Laondang et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 29–36.

sejak dini adalah solusi terbaik dalam membentuk karakter anak dalam mencegah pernikahan dini.

B. Pendidikan Agama Kristen sebagai Tanggung Jawab Orang Tua

Sebagai orang tua, mendidik anak adalah tanggung jawab utama yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Orang tua tentu harus mampu menciptakan lingkungan, hubungan, serta komunikasi yang dilandasi dengan cinta kepada Allah dan sesama manusia, sehingga mendukung perkembangan pribadi anak termasuk iman-Nya.¹³ Orang tua memiliki peran dalam mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh dan tekun, membimbing ke jalan yang benar sesuai kehendak Allah dan Firman-Nya.

Tanggung jawab orang tua dalam keluarga kristen adalah mendidik anak sejak dini dengan konsekuen sehingga mereka taat dan patuh kepada orang tua. Menurut Ellyazer Pada terdapat 3 tanggung jawab orang tua dalam keluarga kristen yaitu; pendidikan, pertumbuhan rohani, dan keselamatan. Lalu menurut Aully Grashinta peranan orang tua dalam hal rohani/spiritual anak yaitu sebagai teladan hidup. Berikut ini tanggung jawab dan peranan perlu dilakukan orang tua kristen terhadap anak-anaknya.

¹³Ernida Marbun, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 35.

1. Pendidikan

Pendidikan dalam keluarga merupakan kunci dalam menanggulangi pernikahan dini.¹⁴ Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak ialah melalui Pendidikan seks. Pendidikan seks adalah bekal penting bagi anak-anak untuk melindungi diri dari berbagai penyimpangan dan bahkan kekerasan seksual, terutama yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar.¹⁵

Pendidikan seks menurut KBBI merupakan proses pembelajaran mengenai aspek-aspek seksual terkait dengan organ-organ reproduksi secara khusus pada jenis kelamin. Pentingnya pendidikan seks sejak dini dapat melindungi anak dari resiko perilaku seksual. Memberikan pemahaman yang benar sejak dini akan membantu anak tumbuh sehat dan bertanggung jawab di lingkungan. Peran keluarga terutama orang sangat krusial dalam melindungi, mencegah serta menjaga anak dari potensi bahaya, dengan cara yaitu; 1). Mengenalkan kepada anak terkait bagian-bagian tubuh dan fungsinya, 2). Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tubuh sendiri, 3). Berani mengatakan tidak dan menolak sentuhan yang tidak pantas dari orang lain, 4). Menanamkan nilai-nilai kesopanan dan rasa malu yang sesuai dengan norma budaya, 5). Ajarkan anak cara berteman baik, kepada

¹⁴Marten Malo Nono, "Pendidikan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 65–75.

¹⁵Fidya Ismiulya, "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4277.

sesama jenis maupu lawan jenis, 6). Serta mengajarkan pentingnya untuk berpakaian sopan dan menutup aurat.¹⁶

Pendidikan seks sedapat mungkin diajarkan kepada anak dimulai sejak dini. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak remaja bertujuan untuk melindungi dari perilaku seksual berisiko seperti seks bebas, seks pranikah, kehamilan di luar nikah, serta penyakit menular seksual. Selain itu, Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang seksualitas, mencegah keterlibatan dalam aktivitas seksual yang tidak aman dan melindungi anak remaja dari konsekuensi negative yang mungkin timbul.¹⁷ Dengan bekal pengetahuan yang cukup, remaja dapat membuat pilihan yang bertanggung jawab dan sehat terkait seksualitas mereka.

Seks merupakan anugerah Tuhan yang harus dihargai dan dijaga kesuciannya. Dalam kitab Ibrani 13:4 memperingatkan bahwa Allah akan menghakimi mereka yang melakukan perzinahan atau percabulan. Selain itu dalam kitab 1 Korintus 6:8 menekankan pentingnya menghindari perilaku yang tidak adil dan merugikan sesama, khususnya dalam konteks percabulan atau tindakan seksual.¹⁸ Dengan demikian seks ialah jenis kelamin antara laki-laki dan Perempuan. Seks bukanlah suatu yang kotor melainkan sesuatu yang

¹⁶Saurdin Zai, "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 186.

¹⁷Stefanus M. Marbun, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 341.

¹⁸Saurdin Zai, "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini," 188.

harus dipelihara karena seks ialah pemberian Tuhan. Sebagai pendidik utama, orang tua berhak dalam memberikan edukasi seks kepada anak agar memelihara seks (jenis kelamin) yang telah diberikan Allah serta tidak menyalagunakan sebelum waktunya.

Dalam Amsal 26 dikatakan "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu".¹⁹ Kesimpulannya, pencegahan pernikahan dini berakar pada peran orang tua sebagai pendidik utama, melalui Pendidikan seks serta pendidikan yang berkelanjutan sejak dini berdasarkan Firman Tuhan dan penerapannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pertumbuhan Rohani

Dalam keluarga tidak hanya Pendidikan seks saja yang dibutuhkan anak-anak, mereka juga perlu diajarkan takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan sangat penting dalam menjaga kesucian dalam hubungan pacarana, semua tindakan harus dilakukan dengan hormat. Tanggung jawab orang tua dalam kerohanian keluarga menuntut mereka memiliki spritualitas yang kuat. Ajaran Firman Tuhan harus diterapkan secara konsisten setiap waktu seperti saat duduk, bepergian, beristirahat, bahkan saat bangun tidur.²⁰ orang tua diberikan pesan untuk mendidik dan membimbing anak sejak mereka masih muda.

¹⁹Ellyazer Pada, *Kunci Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).

²⁰Asmat Purba, "Signifikansi Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Terhadap Anak 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 57.

Dalam pengasuhan, orang tua bertanggung jawab mengajak anak berdoa, beribadah, membaca Alkitab, serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.²¹ Peranan orang tua sangat dibutuhkan sebagai pembimbing dan juga mengarahkan anak menuju ke jalan yang benar.

Mencegah pernikahan dini dalam konteks Kristen membutuhkan pendekatan holistik yang berlandaskan Alkitab. Pendidikan iman dalam keluarga berperan penting dalam menanamkan pemahaman yang benar mengenai makna dan tujuan pernikahan menurut perspektif Alkitabiah. Selain itu pemahaman yang benar tentang pernikahan sebagai perjanjian kudus. Pernikahan membutuhkan kesiapan emosional, spiritual, dan moral yang matang. Pernikahan bukan sekedar upacara, melainkan komitmen seumur hidup yang dibangun di atas fondasi seperti kasih, kesetiaan, dan juga pengorbanan, seperti yang diajarkan dalam Efesus 5:22-23. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut sejak dini anak-anak akan memiliki pedoman yang kuat untuk menilai kesiapan mereka untuk menikah dan membuat Keputusan yang bijak dan bertanggung jawab di masa depan.²² Oleh karena itu pendekatan holistic akan membantu anak remaja menghindari pernikahan dini yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah.

²¹Operahmat Halaw, *Orang Tua, Firman, Dan Karakter Membentuk Remaja Berintegritas* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), 89–92.

²²Korneles Yaboisembut, "Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Keharmonisan Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 72.

Orang tua bertanggung jawab membimbing rohani remaja, mewariskan iman agar mereka bertumbuh teguh dalam kebenaran dan tidak menyimpang dari jalan Tuhan.²³

Dalam (Ul 6:6-9, 11:18-20). Ul. 6:6-9 merupakan penerapan dan pengajaran tentang peran dan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak mereka. Ul.11:18-20 menyerukan pengajaran yang berkelanjutan, dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang hidup.²⁴ Karena itu, peran orang tua dalam menanamkan pertumbuhan Rohani sejak dini sangat penting dan mendasar dalam mencegah pernikahan dini. Melalui pengajaran Firman Tuhan yang konsisten dan pembentukan hubungan yang erat dengan-Nya membekali anak dengan landasan iman yang kokoh. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan hidup yang bertanggung jawab, memiliki kematangan secara emosional dan spiritual yang memadai, sehingga terhindar dari risiko pernikahan dini yang dapat merusak masa depan mereka.

3. Keselamatan

Peran utama keluarga Kristen adalah membimbing setiap anggota keluarga menuju keselamatan yang kekal dengan beriman kepada Yesus Kristus. Orang tua yang percaya dan telah menerima Kristus sebagai Tuhan

²³Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 30.

²⁴Ellyazer Pada, *Kunci Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia*, 44.

dan juruselamat secara pribadi telah diselamatkan, orang tua harus membimbing anak-anaknya kepada jalan keselamatan sehingga anak-anaknya mengerti dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat.²⁵ Keluarga kristen mampu membawa setiap anggota keluarganya menuju kepada keselamatan yang kekal melalui iman Yesus Kristus. Orang tua memiliki tugas untuk mendidik setiap anak-anaknya kepada jalan keselamatan dengan demikian akan mampu mengenal Tuhan Yesus sebagai juruselamat.

Penerimaan keselamatan dari Tuhan membutuhkan respon yang tepat agar keselamatan itu utuh. Hidup kudus merupakan respons yang paling sesuai dengan karya keselamatan Kristus. Kekudusan dalam kekristenan berarti hidup yang dipisahkan dari dosa serta taat pada kehendak Allah melalui menjaga pikiran, hati, dan Tindakan harus selaras dengan ajaran Yesus. Anugerah keselamatan dari Allah menuntut balasan berupa kehidupan yang senantiasa mengikuti teladan Kristus.²⁶ Hidup kudus seperti yang tertulis dalam 1 Petrus 1:15-16 merupakan tuntutan dalam Kekristenan. Orang tua berperan penting membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan kudus melalui pengajaran dan teladan dalam hal doa, beribadah dan pengendalian diri. Mereka perlu memahami tubuh sebagai bait Allah yang harus dijaga kesuciannya. Hal ini berarti menghindari perbuatan-perbuatan dosa seperti

²⁵Ellyazer Pada, *Kunci Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia*.

²⁶Gabriel A. P. Saragih, "Menjaga Kekudusan Hidup: Refleksi Anak-Anak Allah Berdasarkan Galatia 3:26," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 72-73.

pelecehan seksual dan kekerasan.²⁷ Dengan demikian anak-anak akan mampu menjalani hidup yang mencerminkan kesucian dan kemuliaan Tuhan. Dalam 1 Korintus 6:20 dikatakan “Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”.²⁸

Keluarga Kristen bertanggung jawab mengarahkan setiap anggota keluarga khususnya anak-anak kepada keselamatan kekal melalui iman dalam Yesus Kristus. Hal ini merupakan tanggung jawab utama orang tua. Pendidikan penerimaan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bukan hanya membekali mereka dengan landasan spiritual yang kuat dan membuat keputusan hidup yang bijaksana tetapi juga melindungi anak dari pernikahan dini. Dengan demikian, orang tua berperan utama dalam membentuk karakter dan masa depan anak mengarahkan mereka pada jalan keselamatan dan kehidupan yang penuh makna.

4. Teladan hidup

Kata “teladan” sesuatu yang patut ditiru atau di contoh. Menurut Bambang Marhijanto Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini bahwa teladan adalah suatu perbuatan yang patut dijadikan contoh.²⁹ Jadi teladan adalah sesuatu yang patut untuk di contoh. Orang tua adalah teladan utama bagi anaknya. Orang tua memberikan contoh bagaimana harus hidup sesuai

²⁷Saurdin Zai, “Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus: Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini,” 190–91.

²⁸Asmat Purba, “Signifikansi Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Terhadap Anak 7-12 Tahun,” 58.

²⁹Hisar R Panjaitan, “Keteladanan Guru PAK Dalam Pembentukan Spritual Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12205.

dengan nilai-nilai dan ajaran agama melalui tindakan dan perilaku sehari-hari.³⁰ Dalam keluarga orang tua memegang peran krusial sebagai teladan bagi anak-anaknya, terutama dalam keluarga Kristen. Tanggung jawab ini mencakup empat aspek utama. Pertama, memberikan contoh hidup kudus melalui perkataan dan perbuatan, menjauhi dosa serta kecemaran. Kedua, menunjukkan perilaku sesuai Firman Tuhan yang konsisten diajarkan dan dipraktikkan setiap hari. Ketiga, meneladani karakter Kristus seperti kasih dan bertanggung jawab. Keempat, yaitu membangun spiritualitas Kristen yang kuat dengan rajin membaca Firman, berdoa, dan beribadah teratur. Orang tua juga harus terbuka mendiskusikan isu kehidupan termasuk seksualitas dan hubungan lawan jenis.³¹

Sebagai orang tua harus menjadi teladan rohani kepada anak-anaknya lewat rajin membaca Alkitab dan mendorong anaknya semakin dekat kepada Tuhan, memberi solusi ketika terjadi berselisih paham dalam keluarga dengan cara berfikir untuk mencari solusi, berdoa dan jangan terlalu gegabah, dan bicara secara damai.³² Menjadi sosok panutan adalah tugas orang tua dalam keluarga bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan dalam membaca Alkitab,

³⁰Aully Grashinta, *Pengantar Pendidikan Anak* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 247.

³¹Korneles Yaboisembul, "Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Keharmonisan Rumah Tangga." Korneles Yaboisembul, "Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Keharmonisan Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 72.

³²Operahmat Halaw, *ORANG TUA, FIRMAN, DAN KARAKTER: Membentuk Remaja Berintegritas* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), 89.

mendekatkan diri kepada Tuhan, orang tua juga dapat menanamkan nilai spiritual yang kuat bagi anak-anak.

Karena itu, keteladanan hidup oleh orang tua merupakan faktor kunci dalam mencegah pernikahan dini. Dengan menjadi teladan dalam hidup beriman, rajin membaca Alkitab, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menyelesaikan konflik dengan bijak, orang tua menanamkan nilai spiritual yang kuat kepada anak mereka. Keteladanan ini termuat dalam pengajaran akan Kristus dan Firman yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan hidup yang penuh tanggung jawab hingga mencapai kematangan kepribadian. Selain itu sebagai teladan dalam mendiskusikan tentang isu seksualitas kepada anak sejak dini. Karena itu, peran orang tua sebagai guru dan teladan iman sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak.

C. Dasar Alkitabiah PAK Dalam Keluarga

Alkitab menjadi landasan utama pendidikan Kristen dalam sebuah keluarga. Adapun prinsip-prinsip Alkitab membimbing keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Mengajar dengan membicarakannya

Dalam Ulangan 11:19 menekankan tentang pentingnya bagi orang tua dalam mengajarkan tentang firman Tuhan kepada anak, baik saat di rumah maupun saat dalam perjalanan. Bertujuan dalam membina hubungan erat

dengan Tuhan pada usia remaja. Proses pengajaran ini harus terus dilakukan di setiap waktu. Tujuannya adalah mampu menanamkan rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan remaja, agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.³³ Orang tua dalam hal ini mampu mengajarkan Firman Tuhan kapan dan dimana pun mereka berada. Dengan demikian akan mengerti dan maksud dari firman itu dan taat dan patuh pada Tuhan.

2. Menjadi pendidik

Mendidik remaja bukan perkara yang sulit, namun jika didasarkan pada ajaran Firman Tuhan seperti yang ditekankan dalam (Amsal 21:3) “Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenang Tuhan dari pada korban”. Ayat tersebut menekankan bahwa ibadah sejati bukan hanya ritual formal, namun juga melibatkan perilaku etis dan tindakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik anak dengan adil dan berdasarkan kebenaran firman Tuhan akan membangun keluarga yang kokoh.

Tahap pertama mendidik anak adalah mengenalkan anak kebenaran, yaitu Firman Tuhan. Firman yang menjadi pribadi manusia adalah Tuhan Yesus Kristus.³⁴ Sehingga melalui isi firman Tuhan itu mereka mampu praktekkan.

³³Elsyana Nelce Wadi, “Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua,” *JURNAL JAFFRAY* 14 no. 1 (2016): 80.

³⁴Gideon Apit Sunanto, *Berani Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 83.

3. Disiplin

Dalam (Amsal 3:11-12) berbicara tentang didikan yang berasal dari Tuhan, didikan tersebut ialah bentuk kedisiplinan. Disiplin berarti mau mendengarkan dan mempraktekkan yang Tuhan sudah ajarkan berdasarkan hukum taurat. Jika disiplin tersebut diabaikan tentu sebagai orang tua harus memberikan teguran, teguran bukan dalam bentuk kemarahan tetapi teguran dalam bentuk kasih.³⁵ Dengan demikian disiplin berarti mencerminkan mengenai ajaran Tuhan dalam hukum taurat, bukan karena kemarahan melainkan sebagai bentuk kasih. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin berarti bertujuan dalam mendidik dan membimbing anak.

D. Remaja dan Perkembangannya

1. Definisi Remaja

Remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan intelektual menuju kedewasaan. Pada Periode ini merupakan fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan remaja, di mana terjadi penyesuaian yang signifikan.³⁶ Papilia dan Olds (2001) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke tahap kedewasaan, dari usia 12-13 tahun sampai awal 20-an

³⁵Elsyana Nelce Wadi, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua."

³⁶Eka Rudy Purwana, *Remaja Dan Pernikahan Dini* (Yaogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), 1.

tahun. Tahap ini sangat penting dalam perkembangan individu.³⁷ Pertumbuhan pada remaja ditandai dengan perubahan tubuh yang terjadi, perubahan yang terjadi lewat pikiran dan bahkan perilaku, dan perubahan yang terjadi dalam kemampuan berpikir.

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization atau WHO) mendefinisikan bahwa remaja adalah fase perkembangan individu yang dimulai saat pubertas ditandai dengan adanya ciri-ciri seksual sekunder dan berakhir ketika individu mencapai kematangan seksual penuh.³⁸ Masa remaja adalah fase transisi penting untuk menuju kedewasaan. Perkembangan psikologis dan kemandirian dalam hal ekonomi menjadi salah satu ciri khasnya, individu juga melepaskan ketergantungan pada orang lain membangun jati diri yang lebih mandiri.³⁹ Masa remaja merupakan periode yang sangat penting untuk menuju suatu kematangan individu. Masa remaja menandai perubahan yang sangat signifikan dalam perkembangan psikologis dan kemandirian seseorang.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja merupakan fase penting dalam kehidupan manusia. Menurut Sarwano tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:⁴⁰

³⁷Rini Nurul Badariah, *Belajar Berketuhanan* (Surabaya: PT. Temprima Media Grafika, 2019), 43.

³⁸Nur Riska, *Gizi Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Bumi Medika Imprint PT Bumi Aksara Group, 2023), 173.

³⁹Lusi Andriani, *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Perencanaan Masa Depan* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 1.

⁴⁰Darmawan Harefa, *Teori Perkembangan Peserta Didik* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 115.

a. Remaja Awal

Remaja awal usia 11-13 tahun yang biasa disebut dengan *early adolescence*, tahap ini perubahan fisik mulai terjadi dan emosi yang membingungkan. Perubahan yang terjadi pada dirinya belum sepenuhnya dipahami mulai dari perkembangan tubuh dan dorongan batin yang menyertai. Artinya bahwa pada usia ini remaja dalam kehidupannya sudah mengalami perubahan-perubahan dan masih bingung adanya perubahan-perubahan tersebut.

b. Remaja Madya

Remaja Madya usia 14-16 tahun yang biasa disebut dengan *middle adolescence*, ditandai dengan adanya sifat yang lebih mementingkan diri sendiri dan ketidakstabilan emosi. Pada tahap ini remaja sering bingung dalam menentukan atau mengambil keputusan dan berperilaku impulsif. Pada masa ini remaja hanya mencintai diri, biasanya mereka masih bingung untuk mengambil sebuah keputusan dan bahkan menunjukkan perilaku yang labil. Pada fase ini ditandai oleh egoisme dan ketidakstabilan emosional.

c. Remaja Akhir

Remaja akhir usia 17-20 tahun yang biasa disebut dengan *late adolescence*. Pada tahap ini individu berada dalam masa transisi menuju kedewasaan ditandai dengan sifat egosentrisme dimana fokus pada diri

sendiri dan mencari pengalaman yang baru. Masa ini dimana seseorang menuju kedewasaan seringkali bersifat mementingkan diri sendiri dan berusaha dalam mengeksplorasi pengalaman baru.

E. Pernikahan Dini

1. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini merujuk pada ikatan perkawinan yang dilakukan saat individu masih dalam masa remaja, dimana belum mencapai Tingkat kematangan yang ideal untuk membina rumah tangga.⁴¹ Menikah dibawa umur adalah pernikahan yang dilakukan sebelum umur seseorang memasuki waktu yang tepat untuk menikah. Menikah dibawa umur tentunya belum ada kesiapan dalam diri seseorang baik dari segi mental yaitu mampu mengendalikan emosi, bertanggung jawab, dari segi materi seseorang belum bisa mencukupi kebutuhan dalam rumah tangganya.

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan tidak memenuhi persyaratan usia minimal yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, yakni 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.⁴² Dengan demikian pernikahan dibawa umur tentu membawa persoalan bagi anak yang bersangkutan dikarenakan kesiapan dari segi mental, psikis dan

⁴¹Dini Afriani, *Kesehatan Reproduksi: Dismenorea (Nyeri Haid)* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2024), 125.

⁴²Catur Yuniyanto, *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan* (Bandung: Nusa Media, 2018), 7.

materinya belum maksimal. Jadi pernikahan di bawah umur ialah pernikahan dilakukan oleh seseorang sebelum mencapai umur yang telah ditentukan.

Pernikahan anak yang masih dibawa usia ditegaskan dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 81 ayat 2 mengatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 tahun masih dikategorikan anak-anak.⁴³ Menikah dibawah umur 19 tahun tentu masuk dalam kategori anak remaja. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang tahun 2002 dikatakan bahwa mereka yang masih belum berusia 18 masih tergolong dalam remaja. Artinya bahwa pada usia ini belum bisa bisa untuk melakukan pernikahan, karena kalau terjadi demikian anak tersebut akan menikah dibawa umur.

Pernikahan usia anak merampas masa kecil anak perempuan dan membahayakan nyawa dan kesehatan mereka, resiko kehamilan di usia muda pada pengantin anak tentu sangat tinggi. Pernikahan dini adalah pernikahan dilakukan sebelum mencapai batas usia yang ditetapkan oleh peraturan yang berlaku.⁴⁴ Pernikahan usia muda bagi anak perempuan tentu merampas masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak dan mampu membahayakan kesehatan serta kehidupan karena resiko mengenai hamil di usia masih muda. Melakukan pernikahan sebelum waktunya tentu berdampak tidak baik pada kesehatan anak perempuan.

⁴³Noibe Halawa, "Dampak Pernikahan Dini Pada Masa Remaja Awal," *Journal Edupedia* Vol, 3 No. (2024): 76.

⁴⁴Suci Sholihat, *Cegah Stunting Dan Pernikahan Usia Dini* (Jawa Tengah: NEM, 2024), 11.

2. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan usia muda di Indonesia.

a. Faktor Individu

Kecepatan perkembangan fisik, mental, maupun sosial seringkali dikaitkan dengan pernikahan usia muda. Perkembangan yang pesat cenderung mendorong pernikahan dini, terutama di kalangan individu yang memiliki pendidikan rendah. Oleh karena itu, perkembangan yang dialami oleh seseorang dengan cepat akan mendorong mereka untuk memutuskan menikah muda, pendidikan yang rendah pula mampu mendorong seseorang untuk melangkah pada pernikahan usia dini.

b. Faktor keluarga

Penyebab pernikahan dini juga terjadi ketika kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, keyakinan dan adat istiadat keluarga, serta kemampuan keluarga dalam menangani masalah remaja, hal ini berpengaruh signifikan terhadap usia pernikahan anak. Artinya bahwa terjadinya sebuah pernikahan pada usia muda seringkali terjadi akibat faktor dari keluarga, di mana dalam sebuah keluarga kurang akan pendidikan mengenai bahaya dalam menikah usia dini, juga biasa terjadi karena dalam keluarga tersebut ekonomi kurang mendukung sehingga

anak-anak lebih memilih untuk menikah, dan kebiasaan dari adat istiadat tersebut.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini anak yaitu lingkungan adat istiadat, pandangan dan kepercayaan, penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan dan kesehatan.⁴⁵ Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya sebuah pernikahan dini, akibat dari kurangnya kesadaran dan pengetahuan dalam masyarakat mengenai dampak dalam sebuah pernikahan dini. Jadi penting untuk mempelajari dan mensosialisasikan mengenai bahaya dalam menikah dini.

F. Dampak Pernikahan Dini

1. Dampak Ekonomi

Pernikahan dini seringkali memicu siklus kemiskinan karena remaja yang menikah mudah dengan rentang usia antara 15 hingga 16 tahun, biasanya belum memiliki pekerjaan tetap dan pendidikan yang memadai.⁴⁶ Kemiskinan antar generasi terjadi ketika anak usia muda sudah berumah tangga. Anak akan mengalami kondisi ekonomi yang sangat

⁴⁵Noorkasai, *Sosiologi Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), 63.

⁴⁶Novi Enis Rosuliana, *Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 33.

mengkhawatirkan jika kedua dari belah pihak tidak memiliki pekerjaan. Maka dari itu pernikahan dini yang dilakukan oleh anak sebelum usia mencukupi akan mengalami dampak ekonomi, karena anak belum memiliki pekerjaan yang tetap atau layak dalam menghidupi rumah tangganya.

2. Dampak sosial

Dari sisi sosial perkawinan pada usia muda tentu meningkatkan potensi perceraian dan perselingkuhan. Pasangan muda yang belum matang secara emosional rentan berkonflik bahkan kesulitan dalam mengatasi masalah kecil. Ketidakmampuan dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah rumah tangga tentu memicu pertengkaran dan akhirnya berujung pada perceraian.⁴⁷ Pernikahan usia muda tentu membawa dampak dalam sebuah rumah tangga, dimana anak lebih muda mengalami perceraian dan bahkan perselingkuhan dari kedua belah pihak. Perceraian sering terjadi karena kedua belah pihak memiliki emosi yang tidak stabil sehingga anak lebih muda melakukan perceraian.

3. Segi pendidikan

Melakukan pernikahan dini umumnya berdampak pada proses pendidikan seseorang.⁴⁸ Pendidikan sangat penting untuk membawa masa

⁴⁷Novi Enis Rosuliana, *Paket Edukasi Pada Remaja Terhadap Kecenderungan Menikah Dini*.

⁴⁸Faisal Efendi, *Kajian Keluarga (Problematika Dan Solusi Kehidupan Rumah Tangga* (Sumatera: CV. Azka Pustaka, 2024), 68.

depan yang cemerlang. Namun, jika masa muda diisi dengan adanya pernikahan dini tentu akan menghambat masa depan yang cemerlang.

4. Segi mental

Pasangan muda yang menikah dini seringkali belum siap secara moral dan mental untuk menjalankan tanggung jawab pernikahan. Ketidakmatangan emosional dan labilnya sikap mental akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam rumah tangga.⁴⁹ Pada usia muda memang rentan belum memiliki mental yang cukup baik dalam menghadapi atau menanggung tanggung jawab yang diberikan. Dalam hal ini mereka cenderung mengalami perubahan emosi terus-menerus yang signifikan dan bahkan belum mampu untuk mengambil keputusan dengan bijak dalam berbagai situasi dan kondisi.

5. Dampak bagi kesehatan remaja

Menikah muda seringkali membuat seseorang tidak siap dalam melahirkan seorang anak dan merawatnya. Remaja yang hamil memiliki resiko kesehatan yang lebih tinggi terutama anemia yang dapat membahayakan ibu dan janin. Hamil dibawah usia 20 tahun meningkatkan resiko komplikasi persalinan dan berdampak buruk pada remaja.⁵⁰ Kehamilan seseorang remaja dibawa umur 20 tahun tentu memberikan dampak yang

⁴⁹Faisal Efendi, *Kajian Keluarga* (Sumatera: CV. Azka Pustaka, 2024), 69.

⁵⁰Yessy Dessy Arna, *Problematika Kesehatan Anak* (Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO, 2024), 84.

sangat besar. Adanya proses persalinan yang dialami sangat sulit dan dapat menyebabkan masalah kesehatan baik bagi ibu dan anak yang dikandung.

G. Landasan Alkitab Perkawinan

Alkitab merupakan dasar dari iman Kristen dalam sebuah perkawinan yang ditetapkan oleh Tuhan. Berikut ini beberapa penjelasan terkait dengan pernikahan dalam PL maupun PB.

1. Perkawinan Dalam PL

Perkawinan menurut Perjanjian Lama merupakan suatu lembaga sakral yang diciptakan langsung oleh Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Kejadian 2:18 bahwa “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” pernyataan ini membuktikan bahwa pernikahan itu adalah rencana Tuhan sendiri dan bukan rencana manusia.⁵¹ Dengan demikian pernikahan dalam Perjanjian Lama adalah sebuah ikatan kudus’ yang diciptakan Allah. Dalam Kej. 2:18 menjadi landasan mengenai pernikahan dalam PB dimana menegaskan bahwa pernikahan bukanlah ide dari manusia melainkan rencana dan ketetapan Tuhan. Pernikahan dalam konteks ini bukan suatu kebetulan melainkan sebuah tindakan dari penciptaan Tuhan untuk mencerminkan

⁵¹Jeane paath, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8 no. 2 (2020): 184.

hikmat Allah. Melalui ikatan dalam sebuah perkawinan yang kudus menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan Allah sangat erat.

Perkawinan menurut Alkitab merupakan suatu ketetapan dari Tuhan. Seperti dalam kejadian 2:24 dikatakan bahwa Tuhan menghendaki laki-laki untuk meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya sehingga melalui perjanjian ini membentuk ikatan sedaging.⁵² Pernikahan menurut Alkitab merupakan lembaga Ilahi yang ditetapkan Allah sendiri. Kej 2:24 menjelaskan mengenai seorang laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan orang tuanya dalam membentuk keluarga baru dimana bersatu dengan istrinya.

Pernikahan adalah rencana Allah bagi umat manusia yang diciptakan-Nya.⁵³ Pernikahan adalah sebuah rencana yang indah dari Tuhan bagi umat manusia yang tidak bisa diingkari atau dilanggar oleh manusia itu sendiri. Memasuki sebuah rumah tangga yang baru tentu harus melalui persiapan dengan matang, dan memerlukan penggembalaan dalam gereja.

Gereja sangat penting untuk mempersiapkan pemuda pemudi atau calon pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan. Persiapan diantaranya adalah mempersiapkan mental, serta mempersiapkan secara

⁵²Jeane paath, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitab," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8 no. 2 (2020): 118.

⁵³Karyo Utomo, *Pemberkatan Nikah: Panduan Untuk Pelayanan Tuhan Dan Calon Pengantin* (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 75.

rohani melalui konseling pranikah.⁵⁴ Gereja merupakan wadah bagi setiap pemuda-pemudi untuk dibina dalam memberikan ajaran terkait dengan persiapan-persiapan dalam memasuki sebuah pernikahan yang mulia.

Sehingga memang dalam status pernikahan itu sebaiknya tidak melalui pernikahan dini yang akan mengakibatkan faktor hubungan seks di luar nikah, secara khusus bagi usia muda. Ketika keintiman ini terjadi di luar pernikahan dan atau sebelum menikah; maka selanjutnya timbul perasaan ketakutan tinggal oleh sang kekasih, kemarahan, saling menyalahkan, penyesalan dan ketidakpercayaan diri. Maka dari itu menikah di usia dini tentu tidak dianjurkan, karena pernikahan adalah sesuatu yang sakral artinya perjanjian suci yang dilakukan di hadapan Tuhan yang diikat oleh kasih, kesetiaan, dan hukum yang sah.

Namun sesuatu yang tidak bisa dihindari jika pernikahan dibawa umur benar-benar terjadi, tentu dalam sebuah masyarakat harus menikahkan anak mereka sehingga keluarga tidak menanggung rasa malu. Hal ini menjadi konsekuensi ketika terjadi pernikahan dini mampu membawa dampak yang buruk seperti masalah ekonomi, perselisihan dalam keluarga, pekerjaan rumah tangga yang banyak, komunikasi yang kurang baik. Karena itu, supaya

⁵⁴Karyo Utomo, *Pemberkatan Nikah: Panduan Untuk Tuhan Dan Calon Pengantin* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 7.

tidak terjadi hal demikian tentu harus menjaga diri dengan baik dan selalu berfikir sebelum bertindak.

2. Perkawinan Dalam PB

Perkawinan yang disebutkan dalam Injil Yohanes 2:1-11 yang terjadi di Kana merupakan mujizat pertama Tuhan Yesus, dimana Ia mengubah air menjadi anggur pada saat anggur yang disediakan di pesta tersebut telah habis. Hal tersebut dilakukan oleh Tuhan untuk menunjukkan kedaulatan dan kasih-Nya yang tak terbatas kepada setiap umat-Nya.⁵⁵ Mujizat di Kana adalah mujizat pertama Yesus, ini adalah salah satu dari tujuh tanda yang menunjukkan kemuliaan-Nya dan menegaskan identitas-Nya sebagai Kristus.⁵⁶ Dengan demikian peristiwa air menjadi anggur dalam Injil (Yohanes 2:1-11) terjadi di sebuah pesta pernikahan di Kana, hal ini bukan sekedar mujizat biasa, namun tindakan Yesus dalam mengubah air menjadi anggur merupakan suatu mujizat yang dicatat oleh Yohanes dalam Injil Yohanes. Tindakan yang dilakukan Yesus ini bukan sekedar untuk menyelesaikan masalah mengenai kehabisan anggur dalam pesta perkawinan, namun merupakan dari pengungkapan kemuliaan-Nya melalui mujizat.

⁵⁵Serlon, "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Nujuzat Dalam Perkawinan Di Kana," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 170–71.

⁵⁶Mirta Yulinda, "Mujizat Yang Menghubungkan Dengan Pernyataan Yesus Tentang Dirinya Bahwa Dia Benar-Benar Tuhan," *Jurnal Of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (2024): 2935.

Perkawinan di Kana membuat Tuhan Yesus mengadakan mujizat mengubah air menjadi anggur. Tanda ini menjadi sarana untuk menyatakan kemuliaan Yesus, melainkan pernyataan kemuliaan-Nya sebagai utusan Allah. Tanda yang dilakukan Tuhan Yesus memiliki makna simbolis, anggur yang baru dan melimpah melambangkan sukacita dan berkat yang melimpah, menggantikan kekhawatiran akan kekurangan anggur di pesta perkawinan di Kana.⁵⁷ Perkawinan di Kana menjadi saksi mujizat Yesus. Anggur yang berlimpah melambangkan sukacita baru dan simbol kehadiran yang membawa berkat.

Melihat peristiwa perkawinan yang terjadi di Kana memberikan suatu gambaran yang mendalam bahwa perlu adanya persiapan yang matang sebelum menikah. Pernikahan usia dini ditinjau dari sudut ini adalah pernikahan yang tidak dianjurkan karena adanya konsekuensi yang terjadi. Maka dari sebelum memutuskan untuk menikah perlu adanya persiapan mulai dari kesiapan dalam hal ekonomi, mental, terlebih kesiapan usia dalam menikah.

⁵⁷Martin Harun, *Yohanes Injili Cinta Kasih* (Yogyakarta: PT Kanisus, 2015), 86–87.